



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

# KELUARGA MASYARAKAT PEDESAAN DALAM KONDISI TRANSISI KEHIDUPAN MASYARAKAT TRADISIONAL MENUJU MASYARAKAT MODERN

**A. Aco Agus**

**Universitas Negeri Makassar**

## ABSTRAK

Kondisi kehidupan keluarga dilingkungan masyarakat desa pada saat ini berada dalam kondisi transisi antara kehidupan pola tradisional dan masyarakat modern. Pola kehidupan modern ditandai (1) terbuka bagi inovasi dan perubahan, (2) tidak menolak keanekaragaman, (3) berorientasi ke masa depan, (4) menganggap pentingnya pengorganisasi dan perencanaan, (5) menghargai harkat dan derajat manusia sebagai manusia, (6) meyakini kemampuan Iptek dalam mengolah sumber daya alam, dan (7) setiap orang dihargai atas prestasi dan kontribusinya dalam masyarakat atas dasar ukuran rasional. Setiap pola kehidupan masyarakat memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Dan kekuatan masyarakat tradisiona, yaitu (1) peduli dan gotong royong, (2) masalah moral terbina dengan serius, (3) pembinaan kepribadian melalui keteladanan. Dan kelemahannya, terutama (1) sikap menunggu nasib, (2) tidak rasional, (3) kemungkinan berkembangnya takhayul yang tak berdasar, dan (4) cenderung ketergantungan terhadap orang lain (masyarakatnya). Dalam kondisi masyarakat transisi, baik kekuatan maupun kelemahan terkait kedua-duanya yang melatarbelakangi kehidupan tradisional maupun kehidupan modern. Dan yang menonjol dalam bentuk kelemahan, terutama terjadinya kegoncangan sosial, karena yang lama masih dianut sedang yang baru belum diyakini nilai kegunaannya. Dan gejala umum yang nampak sebagai kelahaman yakni (1) berlaga pamer dan bergengsi, (2) bersifat konsumtif, (3) urbanisasi, (4) exodus dari kaum muda, dan (5) cenderung menunjukkan bagi karyawan ketahanan nasional.

**Kata kunci:** *Transisi kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern*

## PENDAHULUAN

Pembangunan, menunjukkan adanya dampak peningkatan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, baik dalam bentuk perubahan struktural maupun fungsional. Pembangunan itu memberikan dampak perubahan yang serba muka dalam berbagai bentuk kehidupan manusia, termasuk terhadap struktur dan pola sistem kehidupan keluarga. Dan salah satu faktor agar pembangunan itu diupayakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang makin meningkat kuantitasnya dari tahun



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

ke tahun, dan diperkirakan pada sekitar tahun 2000 akan mencapai seperdua puluh delapannya dari jumlah keluarga di dunia ini. Hal ini seperti dikatakan Hasnan Habib (Abad ke-21, 1988 : 237), bahwa “satu dari setiap penduduk dunia pada tahun 2000 adalah orang Indonesia.”

Dewasa ini sosiologi keluarga pun telah banyak mengalami perubahan yang cukup pesat pula dari kondisi zamannya kajian Van Vollenhoven yang lebih terdominasi pranata adat istiadat, setahap demi setahap berkembang menyesuaikan dengan kondisi pembaruan, karena pengaruh waktu, dinamika, dan lingkungan, termasuk lingkungan bangsa di negara tetangga dan negara maju. Pranata adat yang merupakan hukum tak tertulis, lambat laun berkembang menjadi hukum tertulis dan yang merupakan salah satu ciri daripada gejala pola kehidupan modern.

Dalam setiap sistem kehidupan masyarakat senantiasa didapati berbagai kekurangan atau kelemahan, disamping tentunya didapati pula kelebihan dan kekuatannya. Suatu kekuatan akan senantiasa dipertahankan dan sebaliknya suatu yang dianggap lemah akan ditinggalkan dan diupayakan untuk memperbaiki dan menyempurnakannya. Kondisi yang demikian itu merupakan suatu karakteristik kehidupan, baik kehidupan berbangsa, bermasyarakat maupun berkeluarga.

Melihat kondisi pranata kehidupan keluarga, khususnya keluarga yang berada di lingkungan masyarakat pedesaan dalam kondisi sekarang ini berada dalam kondisi transisi dari kehidupan tradisional menuju ke arah pola hidup modern. Dan dalam kaitan dengan perubahan yang berkembang ini unsur pendidikan berfungsi sebagai peletak dasar, pembina dan perintis bagi pengembangan masyarakat yang mengarah bagi tercapainya masyarakat maju, modern yang berlandaskan Pancasila.

Suatu pola kehidupan masyarakat senantiasa berubah terus, sesuai dengan dinamika masyarakat itu sendiri yang senantiasa berinteraksi sebagai sub-sistem dari masyarakat yang lebih luas maupun sebagai bagian daripada masyarakat bangsa. Dan dalam interaksinya itu senantiasa memiliki pedoman yang berupa pranata sosial yang senantiasa berkembang pula menuju kesempurnaan melalui perkembangan waktu yang sedang berjalan terus.

Berkembangnya pranata sosial, memungkinkan bagi perubahan pola kehidupan masyarakatnya. Perubahan masyarakat ini perlu memperoleh pengendalian, agar sesuai dengan tujuan nasional, yang telah dituangkan sebagai tujuan pembangunan nasional, dan sekaligus juga menjadi ajang sasaran tujuan pendidikan nasional. Dan ini berarti bahwa fungsi pendidikan berperan untuk membina terhadap perkembangan masyarakat.

Peran pendidikan dalam kaitannya dengan perubahan masyarakat ini, kadang-kadang berada di depan, tetapi seringkali pula pendidikan itu berada dibelakang kondisi perubahan masyarakat, karena laju perkembangan demikian cepatnya sebagai dampak dari sektor-sektor lain hasil pembangunan, maupun sebagai dampak dari transportasi, komunikasi, dan informasi yang telah mengalami kemajuan pesat. Peranan pendidikan dalam kondisi yang demikian itu senantiasa menjaga jarak agar jangan sampai terlalu jauh ketinggalan oleh perubahan masyarakat. Adanya kesenjangan yang terlalu jauh dapat mengakibatkan perubahan masyarakat yang lepas kontrol tujuan pendidikan.



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

## PEMBAHASAN

### **Gejala Umum Kehidupan Masyarakat Tradisional**

Penggunaan istilah tradisional, seringkali dihubungkan dengan pengertian kebiasaan, adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Istilah tradisi seringkali pula dilawankan dengan pengertian modern yang berarti baru. Baik istilah tradisi maupun modern, kadang-kadang dikaitkan dengan masyarakat dan kebudayaan, sehingga didapati ungkapan kebudayaan modern, kebudayaan tradisional, masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern adalah suatu bentuk masyarakat yang berkembang dari masyarakat tradisional, seperti dinyatakan Soerjono Soekanto (1982 : 356), yakni “masyarakat-masyarakat modern maupun yang sedang menjalani proses tersebut telah berkembang dari aneka warna masyarakat tradisional ataupun masyarakat-masyarakat pra modern.” Dan ini berarti pula bahwa masyarakat tradisional identik dengan masyarakat pra modern.

### **Gejala pola kehidupan tradisional**

Dalam hubungan dengan masalah kehidupan masyarakat tradisional maka perlu dibedakan antara pengertian tradisional dan tradisionalisme. Tradisional, dimaksudkan sebagai suatu kepercayaan, anggapan-anggapan dan tingkah laku yang diteruskan sejak zaman dahulu, melalui satu generasi kepada generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan tradisionalisme, menurut Harsojo (1967 : 276) adalah “sikap mental, satu sikap batin yang memuja zaman lampau. Dan dengan demikian tradisionalisme, merupakan sikap menolak terhadap pembaharuan, sekalipun pembaharuan itu tidak bertentangan dan merupakan pengembangan daripada tradisi.”

Gejala umum masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat pedesaan pada dasarnya bukannya masyarakat yang “tradisionalisme” akan tetapi mereka masih memiliki pola kehidupan yang tradisional. Prof. Ter Haar, dalam bukunya *Beginnelsen en stelsel van het Adatrecht* (1939) bahwa masyarakat Indonesia di samping ada adat, ada pula yang disebut dengan adat nantar adat. Dan yang dimaksud adat nantar adat, adalah adat baru berkenaan dengan perkembangan masyarakat.

Suatu gejala kehidupan masyarakat tradisional yang paling menonjol antara lain dalam bentuk kegotong royongan, upacara perkawinan, paroan dalam perjanjian kerja hasil tanam, dan pengupahan dalam bentuk in natura. Paroan hasil pemeliharaan ternak, upah menumbuk padi, upah memanjat pohon kelapan, honorarium guru ngaji dengan padi setahun sekali, adalah contoh-contoh dari pola sistem kehidupan tradisional. Sistem yang demikian lebih mengarah pada sifat ke-gemeinschaft daripada sifat ke-gesellschaft.

Pelaksanaan perjanjian-perjanjian seperti tersebut di atas, berdasarkan atas pranata sosial yang tidak tertulis, merupakan suatu tradisi yang turun temurun. Dan apabila terjadi suatu pelanggaran, maka hukumannya bersifat “hukum adat,” yang sanksinya dipencilkan oleh masyarakat, suatu sanksi tekanan mental, dan yang dirasakannya paling berat bila dibandingkan dengan nestapa fisik.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, yang dipentingkan adalah masalah tenggangrasa, kesesuaian, kepantasan dan keseimbangan hubungan dengan sesama



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

anggota masyarakat. Menurut Prof Harsojo (1967 : 278), bahwa “dalam masyarakat tradisional yang penting adalah keseluruhan, atau adanya keseimbangan sosial. Dan sikap individual yang menyimpang dari norma-norma dinilai sebagai tidak pantas yang harus dijauhi dan dilarang.”

Sesuai dengan gambaran umum karakteristik pola kehidupan masyarakat tradisional di atas, maka didapati beberapa ciri tertentu dan yang antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sikap kehidupan bersama yang mementingkan kegotong-royongan.
- b. Didapatinya faktor-faktor yang bersifat non ekonomis yang mendominasi perkembangan ekonomi masyarakat, seperti halnya masalah prestise sosial, takhayul, dan sebagainya.
- c. Didapatinya pranata sosial yang berlaku dalam bentuk tatanan yang tidak tertulis, seperti halnya adat istiadat, adat nantar adat dan hukum adat. Dan perbedaan antara adat dan hukum adat, terletak pada eksekusi pada sanksinya, dimana pada hukum adat eksekusinya lebih formal, misalnya oleh aparat desa, pengadilan adat dan lain-lain. Sedangkan pada adat dan adat nantar adat, eksekusi terhadap sanksinya tidak formal dan dilakukan oleh sikap masyarakat saja.
- d. Stratifikasi sosial diukur atas dasar keturunan, keningratan, jabatan, serta golongan ras tertentu, dimana golongan orang-orang timur asing (Cina dan Arab) dan orang Eropa memperoleh kedudukan yang lebih tinggi. Dan hal ini bertolak dari adanya ketentuan warga negara, yang terdiri atas bumi putra, vreemde oosterlingen, golongan Eropa dan yang dipersamakan dengan golongan Eropa.
- e. Sifat hubungan masyarakatnya lebih bersifat paguyuban (*gemeinschap*) daripada patembeyan (*gesselschap*).

### 1. Kelemahan-kelemahan masyarakat tradisional

Apabila kita memandang karakteristik masyarakat tradisional itu menurut daya pandang kaca mata sekarang ini, sudah tentu akan didapati berbagai kelemahan dan kekurangan. Dengan adanya kelemahan-kelemahan tersebut disebabkan karena ketidak sesuaiannya dengan perubahan yang terjadi pada saat sekarang ini. Dan diantara kelemahan tersebut adalah :

- a. Sebagian daripada anggota masyarakatnya memiliki sikap “tradisionalisme” sikap menolak pembaharuan, dan tidak senang pada sesuatu yang dianggapnya baru. Dan sikap yang demikian berarti pula menolak pembangunan, karena pembangunan menurut PBB, bahwa “*developmen is change and plus*” atau perubahan dan penambahan.
- b. Berkembangnya sikap “kepanutan” atau kepenurutan yang tidak berlandaskan rasional. Manut atau nurut kepada orang yang dianggapnya memiliki Kharisma tertentu, akan menunjukkan gejala “taklid buta” yang mengarah kepada pen-dewa-an manusia.
- c. Sikap konsumerisme, yaitu menghabiskan lebih dahulu baru kemudian berusaha adalah suatu sikap yang mengarah bagi berkelanjutannya tingkat kemiskinan.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Dan mental yang demikian tidak sesuai dengan arah pembangunan, yang menghendaki bekerja keras dan melihat masa depan.

- d. Masih diberlakukannya hukum adat yang tidak tertulis, bila dibandingkan dengan kondisi pembaharuan sekarang ini sudah tidak sesuai lagi terutama karena makin berkembangnya kebhinekaan masyarakat. Hukum tak tertulis akan sangat sulit bagi pelaksanaan sanksinya, walaupun dalam Konstitusi RIS, maupun dalam UUD Sementara yang berlaku antara tahun 1949 sampai dengan tahun 1959 hal itu masih terdapat jaminan perlindungan.

Demikian antara lain beberapa kelemahan yang dapat diungkapkan dari pada karakteristik masyarakat tradisional. Akan tetapi kelemahan tersebut sebenarnya karena ketidaksesuaiannya dengan kondisi sekarang ini, dimana dan tentunya pada kurun waktu dahulu hal yang demikian itu tidak merupakan suatu kelemahan.

### 2. Kekuatan-kekuatan masyarakat tradisional

Disamping beberapa kelemahan seperti tersebut di atas, sebagai akibat perbandingan dengan masa sekarang, dan sebagai akibat dari adanya perubahan waktu dan pola-pola kehidupan yang berkembang maju, maka apabila kita telusuri ternyata masih banyak hal yang menunjukkan kebaikan sebagai kekuatan yang layak dipertahankan. Dan kekuatan-kekuatan yang dimaksud adalah antara lain :

- a. Sikap peduli, empati masyarakat yang didasarkan atas pola masyarakat yang bersifat *gemeinschaft*, merupakan suatu yang sangat positif dan perlu dipertahankan. Dan sikap demikian itu menunjuk kepada azas moralitas kepedulian dan berempati pada orang lain dan golongan masyarakat lainnya, merupakan suatu alat yang sangat berguna bagi pelaksanaan pembangunan bangsa dan masyarakat itu sendiri.
- b. Sikap peduli, empati, melahirkan sikap kegotong royongan, yang telah digalakkan sejak zaman penjajahan Jepang.
- c. Budaya masyarakat tradisional banyak menunjukkan sifat-sifat yang diperlihatkan kehalusan, keindahan yang perlu dipertahankan dan dikembangkan dewasa ini. Budaya yang demikian merupakan benteng bagi dominasi pola kehidupan sekuler, yaitu “*non religius, not sacred, opposed to supernatural*,” (Carter Good, 1973 : 523), padahal bagi bangsa Indonesia menurut Mukti Ali (1972 : 16) agama berperan sebagai “*nation and character building*.” Agama memberikan landasan bagi kerja keras, yaitu “bekerjalah kamu untuk kepentingan duniamu, seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk kepentingan akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok pagi.”
- d. Keperibadian bangsa Indonesia, digali dari sifat-sifat bangsa Indonesia yang telah dimiliki sejak dahulu oleh nenek moyang dan yang perlu dilestarikan. Dan apalagi bila dihubungkan dengan masalah pendidikan, seperti halnya dikemukakan Ki Hajar Dewantara (1962), yang menyatakan bahwa “pendidikan harus beralaskan garis hidup dari bangsanya dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya.”



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

### Gejala Umum Kehidupan Masyarakat Modern

Kata istilah “modern” seringkali diartikan sebagai “kondisi saat ini,” atau “*just now*” dan dilawankan dengan istilah “*ancient*” atau kuno. Sedang “modernisasi” adalah suatu proses, suatu bentuk perubahan sosial yaitu suatu “perubahan sosial yang terarah dan yang didasarkan pada suatu perencanaan, seperti halnya *social planning*.” (Soerjono Soekanto, 198 : 358). Modernisasi dapat pula diartikan sebagai konsep, yaitu sikap pikiran yang hendak menyesuaikan soal-soal yang sudah menetap dan menjadi adat kepada kebutuhan-kebutuhan yang baru, dan mempunyai kecenderungan untuk mendahulukan sesuatu yang baru daripada yang bersifat tradisi, tetapi modernisasi tidak berarti harus dipertentangkan dengan pengertian tradisi, karena dalam pengertian modernisasi mungkin masih didapati unsur-unsur tradisi yang bermanfaat yang tetap dipertahankan eksistensinya.

Modernisasi dalam arti proses, pada garis besarnya meliputi suatu transformasi yang menyeluruh daripada kehidupan sosial, seperti digambarkan Soerjono Soekanto (1984 : 357), bahwa karakteristik umum dari modernisasi menyangkut “aspek-aspek sosio-demografis dengan *social mobility*, yaitu suatu proses dimana unsur-unsur sosial, ekonomis dan psikologis dari masyarakat, mulai menunjukkan peluang-peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi yang berwujud pada aspek-aspek kehidupan modern.”

### Gejala kehidupan masyarakat modern

Gejala kehidupan masyarakat modern, memiliki beberapa ciri tertentu yang merupakan kekhasannya. Menurut Alex Inkeles, dalam Harsojo (1967:267-269), bahwa dalam kehidupan masyarakat modern itu terdapat sembilan unsur pokok yaitu :

- a. Adanya sikap untuk siap menerima hal-hal atau pengalaman baru dan terbuka untuk inovasi dan perubahan. Sikap yang demikian itu bukan merupakan sikap ketrampilan, melainkan sikap batin dan sikap pikiran.
- b. Memiliki disposisi untuk membentuk atau memiliki opini tentang berbagai masalah dan issue yang timbul tidak semata-mata di lingkungannya saja, melainkan juga di luar lingkungannya. Manusia modern tidak menolak keanekaragaman pendapat.
- c. Sikap modern, lebih banyak berorientasi kepada masa mendatang dengan orientasinya terhadap masa lampau. Dan ini berarti bahwa sikap modern senantiasa memikirkan dan merencanakan masa depan dengan bertitik tolak serta memperhatikan kondisi masa sekarang dan masa lampau.
- d. Sikap modern menganggap bahwa masalah perencanaan dan pengorganisasian sebagai sesuatu yang sangat tepat dilakukan dalam pengaturan kehidupan sosial.
- e. Sikap modern meyakini bahwa manusia dapat belajar dalam batas-batas tertentu bagi penguasaan lingkungannya. Dan yang dipentingkan disini bukan hasil yang telah dicapai, melainkan keyakinan bahwa pada suatu waktu akan mampu menguasai alam sekitar.
- f. Sikap modern meyakini bahwa lembaga-lembaga masyarakat akan mampu memecahkan berbagai persoalan, tidak semata-mata bersandar pada menunggu nasib.
- g. Sikap modern menunjukkan suatu sikap yang menghargai harkat dan derajat manusia, termasuk menghargai hak-hak wanita dan anak-anak.



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- h. Sikap modern meyakini akan kemampuan ilmu dan teknologi yang berlandaskan pola pikir manusia.
- i. Sikap modern senantiasa menganggap bahwa setiap orang perlu dihargai sesuai dengan prestasi dan kontribusinya dalam masyarakat, dengan ukuran yang rasional.

Berkenaan dengan karakteristik masyarakat modern ini, Achmad Sanusia (1989 : 3) antara lain menyatakan bahwa “Kita berada di zaman modern yang mempunyai beberapa ciri utama, yaitu adanya eksplosif informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam bidang elektronika dan genetika.”

### 1. Kekuatan-kekuatan masyarakat modern

- a. Bahwa dalam kehidupan masyarakat modern merupakan suatu kelanjutan dari kondisi masyarakat pro modern atau tradisional. Dan ini berarti secara implisit dapat menunjukkan bahwa manusia senantiasa berusaha dan memikirkan masa sekarang lebih baik daripada masa lalu, dan masa kini menjadi titik tolak bagi upaya kemajuan masa depan. Pandangan yang demikian itu bagi bangsa Indonesia telah dijadikan sebagai landasan pikiran bagi pelaksanaan pembangunan nasional (GBHN).
- b. Bahwa abadi masa kini dan masa mendatang, merupakan abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Kehidupan manusia yang menghendaki manusia berkemampuan berpikir ilmiah (*scientific thinking*) yang *institutionalized* dalam *ruling class* maupun masyarakat. Dan yang demikian itu hanya dapat berjalan dengan baik bila berada dalam iklim modernisasi.
- c. Perkembangan jumlah manusia semakin bertambah, dengan tuntutan kualitas kehidupan yang makin berkembang, sebagai akibat daripada pergaulan antarbangsa, khususnya dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Kondisi modernisasi memikirkan ke arah sasaran bagi upaya manusia untuk mengembangkan masyarakatnya serta mengatasi berbagai kendala dan kesulitan manusia masa mendatang.
- d. Bagi masyarakat dan bangsa Indonesia yang dewasa ini sedang dalam upaya menggalakkan pembangunan, melalui menggali, memanfaatkan keadaan alam bagi kepentingan rakyat banyak, maka hal ini hanya akan dapat dicapai dengan menggunakan pola pikir manusia modern, yakni manusia yang berkemampuan melihat masa depan secara optimistis dan tidak semata-mata menunggu nasib.

### 2. Kelemahan-kelemahan masyarakat modern

Dengan memperhatikan kepada studi perbandingan dengan bangsa dan masyarakat barat yang dianggap sudah menginjak tahap modernisasi, maka kelemahan daripada masyarakat modern itu terutama berkaitan dengan masalah moral dan kurangnya kepedulian terhadap orang lain. Dan diantara kelemahan tersebut adalah :

- a. Dalam kehidupan masyarakat modern menunjukkan kecenderungan terhadap kebebasan manusia untuk melakukan sesuatu atas dasar hak-hak demokrasi. Hal ini memungkinkan bagi hilangnya kepanutan, yang selama ini menjadi pembina moral dalam upaya tercapainya keserasian, keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Dalam masyarakat modern, khususnya berdasarkan kenyataannya di dunia barat, memungkinkan terjadinya jurang pemisah antara yang kaya dan yang



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- miskin, di mana kemungkinan cenderung yang kaya menjadi bertambah kaya dan yang miskin menjadi bertambah miskin. Dan hal demikian itu disebabkan karena adanya suatu persaingan bebas dibidang ekonomi.
- c. Masyarakat modern merupakan masyarakat maju dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pengetahuan dan teknologi. Kemajuan yang demikian mempunyai kecenderungan bagi penciptaan senjata mutakhir, dan yang akibatnya melalui berbagai percobaannya dapat membunuh manusia secara langsung. Dan kondisi yang demikian merupakan suatu kondisi kelemahan dan dikhawatirkan oleh setiap bangsa-bangsa di dunia ini.
  - d. Salah satu ciri daripada masyarakat modern adalah kencerungan untuk menjadi masyarakat industri, dengan pabrik-pabrik raksasa dengan mempekerjakan pria dan wanita atau mungkin pula anak-anak dibawah umur. Ditinjau dari segi pabrik-pabriknya itu sendiri, memungkinkan terjadinya polusi sebagai akibat limbah industri dan pencemaran lingkungan hidup. Dan ditinjau dari segi tenaga kerjanya memungkinkan kurang berperannya pendidikan keluarga, yang merupakan wahana utama bagi pendidikan anak.
  - e. Bahwa dengan cepatnya laju perkembangan informasi dan komunikasi, memungkinkan masyarakat mudah terkena pengaruh budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan masyarakat. Dan akibatnya adalah hilangnya identitas budaya masyarakat dan bangsa yang luhur.

### **Gejala kehidupan keluarga masyarakat pedesaan dalam transisi**

Keluarga adalah lembaga yang paling tua dalam kehidupan manusia dalam masyarakat, dan keluarga menyelenggarakan berbagai fungsi kehidupan pada umumnya sesuai dengan perkembangan zaman. Pengertian keluarga dapat diartikan menurut arti sempit dan menurut artinya yang luas. Dalam pengertian sempit, keluarga adalah unit kehidupan sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang didasarkan atas suatu ikatan pernikahan.

Keluarga dalam arti luas, yaitu keluarga yang merupakan suatu unit kehidupan sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan.

Adapun pengertian keluarga dalam uraian ini, bertitik tolak pengertian keluarga dalam arti sempit, yaitu yang berkaitan dengan hasil perkawinan sah dalam lingkup hubungan suami istri beserta anak-anaknya. Keluarga semacam ini masih diperlebar dengan landasan adat, seperti halnya yang didasarkan atas kewenangan pemeliharaan anak, ada yang menganut sistem patriarhat, matriarhat, ataupun equalitarian. Selain dari pada itu ada pula yang didasarkan atas sistem perkawinan monogami, poligami dengan coraknya seperti poligini dan poliandri. Dan kondisi yang demikian ini secara menyeluruh pada umumnya berada dalam kondisi masyarakat tradisional yang didasarkan atas hukum adat tak tertulis.

Dewasa ini setelah Indonesia merdeka, segala bentuk pranata sosial yang tak tertulis setahap demi setahap diubah menjadi tatanan tertulis dalam bentuk perundang-undangan. Hukum adat (bukan adat) tentang perkawinan dewasa ini telah diubah menjadi Undang-Undang Perkawinan, demikian pula hukum adat waris bagi warga masyarakat Indonesia yang tak tunduk pada Burgerlijk Wet Boek (KUHS), sedang dirintis melalui Rencana Undang-Undang Peradilan Agama. Dengan kata lain dilihat dari ketentuan di atas, maka kondisi sistem pranata sosial keluarga pada saat sekarang



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

ini berada dalam kondisi transisi dari kehidupan sistem tradisional yang tak tertulis menuju kepada sistem kehidupan modern yang berlandaskan undang-undang tertulis.

### **Gejala pola kehidupan keluarga dalam kondisi transisi**

Suatu pola sistem kehidupan transisi, senantiasa ditandai oleh adanya gejala kurang serasian, disebabkan terdapatnya pranata sosial lama yang masih hidup dikalangan keluarga serta menghadapi pranata sosial baru yang belum banyak terserap dan dipahami manfaatnya secara tuntas.

Dalam kondisi kehidupan keluarga di lingkungan masyarakat pedesaan yang didasarkan atas pandangan masyarakat yang tradisional itu terdapat sejumlah gejala sosial keluarga. Dan gejala dimaksud seperti diungkapkan Soepardjo Adikusumo (1988 : 68), antara lain : (1) bahwa perkawinan adalah urusan masyarakat bukan urusan si calon, (2) pressi masyarakat menimbulkan kegairahan kawin, (3) malu kalau dikecam sebagai perawan tua, (4) cepat-cepat kawin semuda mungkin, (5) status janda lebih terpendang, (6) cenderung kawin formal, dan (7) gairan cerai kawin.

Pandangan yang demikian itu dalam kondisi transisi bercampur baur di kalangan keluarga masyarakat pedesaan, sebagian masih berpegang pada pandangan lama, dan sebagaian lagi sudah memahami pandangan modern melalui peraturan perundang-undangan perkawinan. Akan tetapi pendiriannya itu masih belum tuntas, mandiri, sehingga kadang-kadang mudah tergoyahkan, terombang ambing antara pro dan kontra, dan antara gengsi dan wajar, sehingga yang nampak merupakan suatu gejolak dalam masalah sosial keluarga.

Permasalahan kewenangan matriarhat dan patriarhat, dengan adanya UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, juga merupakan suatu problema keluarga penganut sistem tersebut, karena UU Perkawinan merujuk ke arah sistem kewenangan equalitarian, dan yang merupakan unsur modernisasi dalam penyaluran kewajiban pemeliharaan anak.

#### **1. Kekuatan-kekuatan dalam keluarga di lingkungan masyarakat desa**

Beberapa keunggulan atau potensi dalam kondisi keluarga di masyarakat pedesaan, yaitu :

- a. Di lingkungan kehidupan keluarga pada masyarakat pedesaan, kedudukan orang tua dan sesepuh keluarga masih kuat wibawa dan kekuasaannya. Anak-anak masih kuat pendiriannya, bahwa “Syurga itu berada di telapak kaki ibu,” sehingga untuk berbicara yang menyentuh hati orang tuanya walaupun sedikitpun sekalipun diupayakan untuk menghindarinya sejauh mungkin. Perasaan dosa yang sangat besar apabila anak melanggar keyakinan dan pendirian keluarga yang demikian itu telah mendarah daging dalam kehidupan keluarga pedesaan.
- b. Kedudukan dan domisili keluarga masih berada dalam lingkungan daerah yang bertetangga. Kondisi demikian melahirkan suasana kegotong royongan, dalam suka maupun duka. Kondisi demikian sebagai ciri guyub dan saling kepedulian antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.
- c. Dalam pembinaan moral, budi pekerti senantiasa tetap terjaga, karena apabila munculnya suatu perilaku yang tak senonoh, akan menjadi suatu pergunjangan



## SEMINAR NASIONAL

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

masyarakat. Dan mempertahankan sistem tabu bagi pelaku yang tidak dapat dipertanggung jawabkan, tentunya merupakan suatu kekuatan yang cukup positif.

## 2. Kehidupan sistem keluarga di masyarakat pedesaan

Dalam kondisi transisi seperti sekarang ini kehidupan sistem keluarga di masyarakat pedesaan didapati adanya berbagai penyimpangan yang sebenarnya dapat merugikan mereka sendiri. Penyimpangan-penyimpangan yang dimaksud terutama karena sebagian mereka masih tetap mempertahankan pranata sosial yang lama, tanpa mempedulikan arah pranata baru yang tertulis dan yang berlaku sekarang ini sebagai hukum positif.

Di lain pihak, sebenarnya mempunyai keinginan untuk hidup secara modern, akan tetapi karena berbagai kekhawatiran yang disebabkan kurang pemahamannya, menumbuhkan perilaku-perilaku yang sebenarnya merupakan perilaku yang maladjusted. Menurut Soepardjo Adikusumo (1988 : 68) diungkapkan gejala-gejala penyimpangan tersebut seperti antara lain :

- a. Pamer, penghamburan uang dan waktu, bersaing dalam pemilikan benda, gengsi/bergaya dan selera urbanophyl.
- b. Urbanisasi
- c. Exodus dari kaum muda desa
- d. Penggundulan hutan, yang berakibat banjir dan erosi
- e. Ketahanan nasional menjadi rawan

## KESIMPULAN

Kondisi kehidupan keluarga dilingkungan masyarakat desa pada saat ini berada dalam kondisi transisi antara kehidupan pola tradisional dan masyarakat modern. Pola kehidupan modern ditandai (1) terbuka bagi inovasi dan perubahan, (2) tidak menolak keanekaragaman, (3) berorientasi ke masa depan, (4) menganggap pentingnya pengorganisasi dan perencanaan, (5) menghargai harkat dan derajat manusia sebagai manusia, (6) meyakini kemampuan Iptek dalam mengolah sumber daya alam, dan (7) setiap orang dihargai atas prestasi dan kontribusinya dalam masyarakat atas dasar ukuran rasional.

Setiap pola kehidupan masyarakat memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Dan kekuatan masyarakat tradisional, yaitu (1) peduli dan gotong royong, (2) masalah moral terbina dengan serius, (3) pembinaan kepribadian melalui keteladanan. Dan kelemahannya, terutama (1) sikap menunggu nasib, (2) tidak rasional, (3) kemungkinan berkembangnya takhayul yang tak berdasar, dan (4) cenderung ketergantungan terhadap orang lain (masyarakatnya).

Dalam kondisi masyarakat transisi, baik kekuatan maupun kelemahan terkait kedua-duanya yang melatarbelakangi kehidupan tradisional maupun kehidupan modern. Dan yang menonjol dalam bentuk kelemahan, terutama terjadinya kegoncangan sosial, karena yang lama masih dianut sedang yang baru belum diyakini nilai kegunaannya. Dan gejala umum yang nampak sebagai kelahaman yakni (1) berlaga



## SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

pamer dan bergengsi, (2) bersifat konsumtif, (3) urbanisasi, (4) exodus dari kaum muda, dan (5) cenderung menunjukkan bagi karyawan ketahanan nasional.

Upaya pendidikan dalam mengatasi berbagai ketimpangan sebagai akibat dari sikap dan pola hidup keluarga masyarakat pedesaan yang dalam kondisi transisi ini, dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu (1) dengan memfungsikan pendidikan sebagai pelestarian budaya masyarakat, (2) sebagai perubahan masyarakat, dan (3) sebagai *social planning*.

Pendidikan sebagai perubahan masyarakat, yaitu memfungsikan pendidikan dalam upaya memberikan bahan-bahan bagi pembaharuan, serta partisipasi dalam pembaharuan dan perubahan tersebut. Sedang pendidikan sebagai *social planning*, berarti pendidikan melakukan berbagai upaya untuk merancang masa depan, yang didasarkan atas proyeksi daripada berbagai kehidupan masyarakat serta dengan kemungkinan-kemungkinannya yang akan terjadi melalui suatu perhitungan rasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sanusi, 1989, Kapita Selekta Pembahasan Masalah sosial, Bandung FPS, IKIP.
- Daliar Noer & Iskandar Alisyahbana, 1988, edit, Jakarta, Penerbit PT. Dian Rakyat.
- Fuad Hasan, 1989, Pendidikan Tak Mungkin Steril atau Dunia Kenyataan, Harian Kompas.
- Harold G. Shane, 1980, Arti Pendidikan bagi Masa Depan, (Pengantar Harsya Bachtiar), Jakarta, Penerbit CV. Rajawali.
- Harsojo, 1967, Pengantar Antropologi, Jakarta, Penerbit Binacipta.
- Koentjaraningrat, 1986, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta Penerbit Aksara Baru.
- Poerwadarminta, W.J.S, 1987, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka.
- Pola, Maijor. J.B.A.F, 1982, Sosiologi, Jakarta, PT. Ichtiar Baru.
- Soepardjo Adikusumo, 1988, Faktor Ekologi dan Implikasi Bagi Pendidikan. FPS, IKIP Bandung.
- , 1988, Pendidikan, Interpretasi dan Implikasi, FPS, IKIP Bandung.
- Soerjono Soekanto, 1982, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta, Penerbit Rajawali.
- Ter Haar. B, 1936, Benginselen en Stelsel van het Adatrecht, (terjemahan).
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.



**SEMINAR NASIONAL**

*“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka  
Daya Saing Global”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana  
Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

William J. Good, 1985. Sosilogi Keluarga, Jakarta, Bina Aksara.